

**Integrasi Konten Media Sosial TikTok Berbasis Kearifan Lokal Sebagai
Media Pembelajaran Alternatif Pada Pembelajaran Sejarah Jenjang
Sekolah Menengah Atas**

*Integration of TikTok Social Media Content Based on Local Wisdom as an Alternative
Learning Media in History Learning at the Senior High School Level*

Yusuf Budi Prasetya Santosa¹, Ponco Setyonugroho²
Universitas Indraprasta PGRI
prasetyabudi29@gmail.com, poncosetiyo00@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang dapat membantu guru dan peserta didik. Bagi guru, media pembelajaran dapat membantu menyampaikan materi pelajaran, sedangkan bagi peserta didik, media pembelajaran dapat membantu memahami materi yang diajarkan. Kemajuan di bidang teknologi turut serta mempengaruhi perkembangan media pembelajaran. Salah satu perkembangan media pembelajaran adalah munculnya media pembelajaran alternatif berbasis media sosial. Salah satu media pembelajaran alternatif berbasis media sosial yang banyak digunakan oleh peserta didik adalah TikTok. TikTok merupakan media sosial yang menyuguhkan berbagai konten video pendek kepada para penggunanya. Belakangan di media sosial TikTok banyak bermunculan konten video kesejarahan. Konten video kesejarahan yang terdapat dalam media sosial TikTok dapat digunakan oleh guru sejarah sebagai media pembelajaran alternatif. Konten video kesejarahan yang terdapat dalam TikTok dapat memberikan stimulus kepada para peserta didik pada pembelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konten video kesejarahan berbasis kearifan lokal yang terdapat di dalam media sosial TikTok sebagai media pembelajaran alternatif pada pembelajaran sejarah di jenjang SMA? Materi pada pembelajaran sejarah apa saja yang dapat diintegrasikan menggunakan video kesejarahan berbasis kearifan lokal dalam TikTok?

Kata Kunci: media pembelajaran, media sosial, TikTok, pembelajaran sejarah

Abstract

This research This research was conducted using the library research method. Learning media is one of the important components in the learning process that can help teachers and learners that can help teachers and students. For teachers, learning media can help deliver the subject matter, while for students, learning media can help understand the material being taught. Advances in technology also affect the development of learning media. One of the developments in learning media is the emergence of alternative learning media based on social media. One of the social media-based alternative learning media that is widely used by students is TikTok. TikTok is a social media that presents a variety of short video content to its users. Recently on TikTok social media a lot of historical video content has emerged. Video content video content contained in TikTok social media can be used by history teachers as an alternative learning media. Historical video content contained in TikTok can provide stimulus to students in learning history. This research aims to see how the historical video content contained in TikTok social media can be used as an alternative learning media in learning history at the high school level? What materials on history learning can be integrated using local wisdom-based historical videos in TikTok?

Keywords: learning media, social media, TikTok, history learning

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

A. PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) memberikan pengaruh bagi seluruh bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu perkembangan IPTEK terjadi pada aspek teknologi dan komunikasi. Kemajuan pada aspek teknologi dan komunikasi, salah satunya adalah bermunculannya media sosial. Menurut (Kotler & Keller, 2016a) dalam (Agustina, 2022), media sosial adalah media yang digunakan oleh konsumen untuk berbagi teks, gambar, suara, video dan informasi dengan orang lain. Sedangkan menurut (Gerritsen et al., 2014) dalam (Shaleh & Furrie, 2020), media sosial adalah suatu platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang disertai fasilitas untuk dapat beraktivitas dan berkolaborasi. Berdasarkan dua konsep mengenai media sosial tersebut, media sosial adalah sebuah platform digital yang digunakan oleh individu untuk berbagi apapun (foto, teks, gambar atau video) dalam rangka menunjukkan eksistensinya kepada khalayak umum.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh orang Indonesia adalah TikTok. Dikutip dari *website* resminya, [tiktok.com](https://www.tiktok.com), TikTok adalah tempat terkemuka untuk video pendek ponsel, yang bertujuan untuk membangkitkan kreativitas dan memberikan sukacita (Tentang TikTok, n.d.). Para pengguna media sosial TikTok dapat mengedit dan mengunggah video pendek yang dibuatnya, atau menyaksikan berbagai jenis video pendek dengan bermacam latar belakang tema. Menurut laporan We Are Social yang dikutip dari (Ira, 2023), Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia, yaitu sekitar 106,51 juta pengguna. Popularitas TikTok menghadirkan peluang untuk memanfaatkan media sosial dalam konteks pendidikan dengan pendekatan yang inovatif.

Salah satu pembelajaran yang dapat menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran alternatif adalah pembelajaran sejarah. Pada Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini pembelajaran sejarah adalah salah satu pembelajaran yang diberikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembelajaran sejarah adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam mata pelajaran sejarah yang mempunyai sasaran umum untuk memperkuat rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral (Kochhar, 1984). Melalui pemberian pembelajaran sejarah, diharapkan akan memperkuat rasa nasionalisme dan moralitas para peserta didik.

PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024

Akan tetapi pembelajaran sejarah saat sekarang didominasi oleh kenyataan, bahwa peserta didik diharuskan menghafal fakta sejarah, nama-nama konsep seperti yang digunakan dalam sebuah cerita sejarah (kerajaan, negara, pemerintahan, pemberontakan, pahlawan, peristiwa), menghafalkan jalan cerita suatu peristiwa, faktor penyebab, akibat suatu peristiwa, dan sebagainya (Hasan, 2018). Selain itu pembelajaran sejarah juga sering dianggap membosankan oleh siswa, karena penuh beban hafalan, dianggap tidak memiliki manfaat bagi siswa, dan tidak membangkitkan sifat berpikir kritis, serta jauh dari realita kehidupan (Santosa, 2017). Maka dari itu guru sejarah harus melakukan inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Inovasi yang dilakukan tidak hanya bertujuan agar peserta didik dapat tertarik dalam mengikuti pembelajaran sejarah, melainkan agar tercapainya tujuan pembelajaran sejarah, yaitu memperkuat rasa nasionalisme dan mengajarkan nilai-nilai moral dalam peristiwa sejarah. Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah, sekaligus membantu mencapai tujuan pembelajaran sejarah, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran alternatif, seperti media sosial TikTok. Belakangan banyak bermunculan konten video di media sosial TikTok yang bermuatan edukasi. Salah satunya adalah konten video yang bertema kesejarahan. Penggunaan TikTok seharusnya dapat dimanfaatkan secara kreatif dan edukatif oleh guru dalam pembelajaran sejarah.

Terdapat banyak sekali konten video bertema kesejarahan, baik nasional maupun lokal yang dapat dimanfaatkan oleh guru sejarah dalam pembelajaran. Selain itu popularitas media sosial TikTok di kalangan peserta didik juga sangat memungkinkan untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran alternatif. Selain itu TikTok juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembuatan konten video kesejarahan yang meningkatkan keterlibatan mereka terhadap materi pelajaran. Akan tetapi guru sejarah harus tetap memantau aktivitas penggunaan TikTok oleh peserta didik dalam pembelajaran, dan tetap memilah konten video yang hendak dipergunakan dalam pembelajaran. Pemilahan bertujuan agar konten yang terdapat di dalam media sosial TikTok dapat tetap terintegrasi dalam pembelajaran.

Penelitian mengenai media sosial TikTok dalam pembelajaran sejarah bukan sebuah hal yang baru. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Imada Cahya Septiyaningsih dan Hibatullah Habil Waskito

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

yang berjudul “Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Lokal Ki Gede Sebayu Melalui Platform TikTok”, dimana hasil penelitian tersebut didapati jika peserta didik termotivasi dalam mempelajari sejarah lokal Ki Gede Sebayu (Septiyaningsih & Waskito, 2023). Selain itu terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Fanesa Oktavia dan Nida Nur Hanifah yang berjudul "Transformasi Digital: Inovasi Pembelajaran Sejarah melalui TikTok-learning dengan Pendekatan CTL Model Pasa", dimana inovasi penggunaan TikTok sebagai media belajar dengan pendekatan Model Pasa dilakukan dengan menjadikan konten TikTok sebagai bahan ajar sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan (Oktavia & Hanifah, 2023).

Meskipun telah terdapat penelitian terdahulu mengenai media sosial TikTok dan pembelajaran sejarah, akan tetapi terdapat perbedaan pada penelitian yang penulis laksanakan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini lebih berfokus pada sejauh mana konten video kesejarahan yang terdapat di dalam media sosial TikTok dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah? Sedangkan kearifan lokal yang dimaksud adalah konten video yang terdapat di dalam media sosial TikTok, yang merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam masyarakat lokal dan memiliki nilai historis dan budaya yang penting.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Purwono). Informasi yang berhubungan dan mendukung penelitian didapatkan melalui sumber-sumber primer dan sekunder yang dikumpulkan. Sumber pendukung primer yang digunakan adalah dokumen kurikulum, berupa Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran sejarah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan sumber pendukung sekunder yang digunakan, antara lain buku referensi pendukung dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode kepustakaan menurut Mirshad (2014), antara lain (1) mencatat semua temuan mengenai “masalah penelitian”; (2) memadukan informasi yang ditemukan, baik teori maupun temuan baru; (3) menganalisis segala informasi yang ditemukan dengan tema penelitian terkait; dan (4) memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian melalui komparasi informasi yang ditemukan. Pada penelitian ini, pertama penulis melakukan penggalian informasi terkait kajian yang dilakukan mengenai berbagai konten

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

media sosial TikTok berbasis kearifan lokal, yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Kedua melakukan komparasi antara informasi yang ditemukan dengan permasalahan.

C. PEMBAHASAN

Media Sosial TikTok

Perkembangan teknologi di dunia digital membawa dampak bagi kehidupan, salah satunya adalah munculnya media sosial. Media sosial merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk menyebarkan teks, gambar, musik, video, dan informasi antar individu (Kotler & Keller, 2016b). Terdapat banyak jenis media sosial, seperti Facebook, X, Instagram dan TikTok. Secara umum semua media sosial tersebut memiliki pengguna yang cukup banyak di Indonesia. Salah satu yang terbanyak adalah media sosial TikTok, yang populer di kalangan generasi muda, termasuk remaja yang notabene adalah para pelajar.

Media Sosial TikTok didirikan oleh Zhang Yimin pada September 2016 di Cina. TikTok pada awalnya bersama *Douyin* dan memiliki jutaan pengguna di Cina dengan penayangan satu miliar penayangan video setiap harinya (Malimbe et al., 2021). Akan tetapi karena kepentingan promosi ke pasar internasional, pengembang mengubah nama *Douyin* menjadi TikTok. Saat ini TikTok memiliki 11 kantor yang tersebar di seluruh dunia, seperti di Los Angeles, New York (Amerika Serikat), Jakarta (Indonesia), Seoul (Korea Selatan), Tokyo (Jepang), Singapura, Dubai (Uni Emirat Arab), Berlin (Jerman), London (Inggris), Paris (Perancis), dan Mumbai (India) (Tim, 2024).

Di Indonesia TikTok mulai dikenal sejak 2018-2019, dan dikenal sebagai media sosial yang dianggap membawa unsur negatif bagi para penggunanya, khususnya pengguna anak-anak. Hal ini membuat pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) memblokir TikTok di Indonesia (Hasiholan et al., 2020). Saat ini penggunaan TikTok lebih beragam. TikTok dianggap sebagai media sosial yang multiguna, karena tidak hanya sekedar sebagai media sosial yang bertujuan untuk hiburan semata, saat ini TikTok juga digunakan sebagai media alternatif untuk kegiatan lain, berdagang, kampanye, bahkan edukasi.

Berdasarkan data dari Databooks, Indonesia adalah pengguna TikTok nomor dua di dunia dengan 113 juta pengguna (Riyanto & Pertiwi, 2023). Hal ini tidak terlepas dari semakin luasnya penggunaan teknologi digital, dan meratanya infrastruktur yang menunjang dalam penggunaan internet. Secara demografis, pengguna TikTok di Indonesia berasal dari Jakarta

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

sebesar 22%, disusul oleh Jawa Timur sebesar 18%, dan Jawa Barat sebesar 13%. Pengguna TikTok terbesar berada di usia 18-24 tahun dengan presentase 40%. Kemudian disusul dengan usia 24-34 tahun sebesar 37%.

Media Pembelajaran Alternatif

Salah satu komponen yang harus terdapat pada proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media menurut Association for Educational and Technology (AECT) dalam Kristanto (2016) adalah segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Media berasal dari bahasa latin “medium” yang berarti perantara, sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang disusun secara terencana dan dilaksanakan secara sistematis oleh guru. Media pembelajaran menurut (Newby, 2000) adalah segala sesuatu yang dapat membawa pesan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran juga merupakan alat yang secara fisik digunakan menyampaikan pembelajaran (Reiser & Gagné, 1983). Media pembelajaran meliputi buku, tape recorder, kaset, video, video recorder, film dan slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi dan komputer (Reiser & Gagné, 1983). Jadi berdasarkan kepada pengertian atas media pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan jika media pembelajaran adalah segala hal atau alat bantu yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Keberadaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat lah penting, dan tidak dapat diabaikan. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk mempermudah komunikasi dan meningkatkan hasil belajar Kristanto (2016). Media pembelajaran dapat membantu guru dan peserta didik dalam pembelajaran. Bagi guru penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk menjadi alat bantu dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Sebuah media pembelajaran dapat membantu guru dalam memberikan gambaran atau ilustrasi atas materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, media pembelajaran dapat membantu dalam memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Gerlach dan Early (1980), media pembelajaran menciptakan kondisi bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap (Brown, 1984).

Terdapat dua jenis media pembelajaran berdasarkan karakteristiknya, yaitu media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran alternatif. Media pembelajaran

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

konvensional merupakan media pembelajaran tradisional yang dalam penggunaannya tidak memerlukan alat atau aplikasi dan/ program digital lainnya (Titin et al., 2023). Jadi dapat dikatakan, jika media pembelajaran konvensional merupakan media pembelajaran tradisional yang secara umum telah diketahui, dan sering digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Beberapa contoh jenis media pembelajaran konvensional, antara lain buku, gambar/peta, video pembelajaran, power point, dan rekaman suara. Biasanya media pembelajaran konvensional mudah didapat dan sering digunakan oleh guru secara umum.

Sedangkan media pembelajaran alternatif adalah media pembelajaran yang tidak banyak diketahui atau tidak umum digunakan oleh guru, akan tetapi secara prinsip dan karakteristik memenuhi indikator, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran alternatif pada umumnya terintegrasi dengan internet dalam penggunaannya. Perkembangan dan kemunculan media pembelajaran alternatif seiring dengan perkembangan dan semakin masifnya penggunaan teknologi digital, dan penggunaan internet atau *Internet of Things* (IoT). Dapat dikatakan jika media pembelajaran alternatif juga merupakan hasil produk kreatif dewasa ini, yang mengintegrasikan penggunaan teknologi digital dan internet ke dalam proses pembelajaran.

Beberapa contoh jenis media pembelajaran alternatif, antara lain podcast, infografis, komik digital, game edukasi dan media sosial, seperti YouTube, Instagram, X, TikTok. Media pembelajaran alternatif sejatinya bukan lah media pembelajaran. Akan tetapi media tersebut memiliki prinsip dan karakteristik yang membuatnya dapat dipergunakan sebagai media pembelajaran. Secara kontinuitas perkembangan media pembelajaran alternatif ke depan akan terus berlanjut. Hal ini sebagai konsekuensi logis antara perkembangan teknologi dan tuntutan zaman. Jadi, para guru ke depan harus bersikap lebih terbuka, dan diminta untuk lebih kuat dalam mendorong daya kreatifitasnya. Dan yang perlu diketahui, bahwa media pembelajaran alternatif penggunaannya bertujuan sebagai stimulus bagi peserta didik.

Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA dalam *Bingkai* Kurikulum Merdeka

Mata pelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) saat ini terbilang banyak, salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang penting. Pembelajaran sejarah penting untuk diberikan karena pembelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga sekarang (Leo, 2013). Melalui pembelajaran sejarah diharapkan peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalam setiap peristiwa sejarah untuk dijadikan sebagai pembelajaran baginya di hari ini. Pembelajaran sejarah juga bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme peserta didik. Pelajaran sejarah adalah proses interaksi antara guru dengan peserta didik untuk memperkuat rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral (Kochar, 2008).

Pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan sejarah kepada peserta didik mengenai fakta-fakta yang terdapat di dalam peristiwa sejarah. Melalui pembelajaran sejarah peserta didik juga diminta untuk dapat mengkritisi dan menganalisa setiap peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Hal ini dikarenakan pembelajaran sejarah juga merupakan wahana bagi peserta didik untuk mampu berpikir kritis, memahami dan memaknai nilai dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi (Hermanto, 2016). Hal itu selaras dengan kegunaan dari sejarah, yakni dapat menjadi sebuah ‘pisau’ analisa bagi manusia yang mempelajarinya dalam melihat kondisi dan situasi saat ini.

Pada saat ini Kurikulum Merdeka (Kurmer) adalah kurikulum yang berlaku di setiap jenjang pendidikan. Tidak seperti kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum 2013 (Kurtilas), di Kurmer terdapat perubahan pada mata pelajaran sejarah. Perubahan tersebut meliputi, pemberian mata pelajaran itu sendiri, jam pelajaran (JP), integrasi mata pelajaran sejarah, dan muatan materi atau konten pelajaran sejarah. Berbagai perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran sejarah.

Pada Kurmer mata pelajaran sejarah baru mulai diberikan secara terpisah dan mandiri pada Kelas XI di jenjang SMA. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mata pelajaran diberikan secara tematik. Pada jenjang SMP, sampai dengan Kelas X SMA mata pelajaran sejarah terintegrasi ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Mata pelajaran sejarah baru berdiri sendiri dan diberikan secara mandiri pada Kelas XI dan XII di jenjang SMA. Selain itu terjadi perubahan jam pelajaran sejarah di jenjang SMA.

Terjadi perubahan jam pelajaran pada pembelajaran sejarah di jenjang SMA di dalam Kurmer. Jam pelajaran (JP) bagi mata pelajaran sejarah di jenjang SMA yang pada Kurtilas terbilang banyak, yaitu 3 JP untuk mata pelajaran sejarah kelompok peminatan, dan 2 JP untuk mata pelajaran sejarah kelompok wajib, menjadi lebih sedikit ketika Kurmer. Pada Kurmer jam

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
 “Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
 Kearifan Lokal”
 27 Agustus 2024**

pelajaran mata pelajaran sejarah hanya tersisa 2 JP pada Kurmer di setiap kelasnya pada jenjang

Alokasi Waktu Mata Pelajaran SMA/MA Kelas X
 Asumsi 1 Tahun = 36 Minggu dan 1 JP = 45 Menit

Mata Pelajaran	Alokasi Intelektual/Perfaham (Minggu)	Alokasi Project/Penguatan Profil Pelajar Pancasila/Pertahun	Total JP Per tahun
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti *	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	54 (2)**	18	72
Bahasa Indonesia	108 (3)	36	144
Matematika	108 (3)	36	144
Ilmu Pengetahuan Alam: Fisika, Kimia, Biologi	216 (6)	108	324
Ilmu Pengetahuan Sosial: Sosiologi, Ekonomi, Sejarah, Geografi	288 (8)	144	432
Bahasa Inggris	54 (2)**	18	72
Pendidikan Jasmani/Olahraga dan Kesehatan	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Mata Pelajaran Seni dan Prakarya***: 1. Seni Musik 2. Seni Rupa 3. Seni Teater 4. Seni Tari 5. Prakarya dan Kewirausahaan	54 (2)**	18	72
Muatan Lokal	72 (2)****		72****
Total*****	108 (29)	360	1348

SMA. Pengurangan JP yang sangat signifikan tersebut tentu akan berdampak pada proses pembelajaran. Gambar 1. Alokasi waktu mata pelajaran SMA/MA Kelas X

Sumber: jdih.kemendikbud.go.id

Gambar di atas memperlihatkan pada Kelas X SMA mata pelajaran sejarah terintegrasi ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bersama mata pelajaran lain, diantaranya sosiologi, ekonomi, dan geografi. Total JP mata pelajaran IPS selama satu tahun adalah 432 JP, yang terdiri, 288 JP total selama setahun, 8 JP/Minggu yang berarti masing-masing sub tema pelajaran, termasuk sejarah mendapatkan alokasi waktu 2 JP/Minggu, dan 144 JP untuk P5. Berbeda pada saat berlakunya Kurtilas, dimana mata pelajaran sejarah Kelas X terdiri dari, mata pelajaran sejarah kelompok wajib dengan alokasi 2 JP/Minggu dan 3 JP/Minggu untuk mata pelajaran sejarah kelompok peminatan.

Materi pada mata pelajaran sejarah di dalam Kurmer juga mengalami perubahan. Perubahan pada materi mata pelajaran sejarah diakibatkan oleh perubahan pemberian

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

pembelajaran sejarah, dan alokasi JP mata pelajaran sejarah. Mata pelajaran sejarah kelompok peminatan pada Kurmer keberadaannya telah ditiadakan. Materi mata pelajaran sejarah pada Kurmer lebih ditekankan pada sejarah Indonesia secara kronologis, seperti yang terdapat pada mata pelajaran sejarah kelompok wajib pada Kurtilas. Sedangkan materi pelajaran sejarah kelompok peminatan yang meliputi sejarah dunia saat ini terdapat pada mata pelajaran sejarah tindak lanjut.

Gambar 2. Lingkup materi pembelajaran sejarah pada Kurmer

1. Lingkup materi dalam mata pelajaran sejarah, yaitu:
 - a. Pengantar Ilmu Sejarah
 - b. Asal-Usul Nenek Moyang dan Jalur Rempah di Indonesia
 - c. Kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia
 - d. Kerajaan Islam di Indonesia
 - e. Kolonisasi dan Perlawanan Bangsa Indonesia
 - f. Pergerakan Kebangsaan Indonesia
 - g. Pendudukan Jepang di Indonesia
 - h. Proklamasi Kemerdekaan Indonesia
 - i. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan
 - j. Pemerintahan Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin
 - k. Pemerintahan Orde Baru
 - l. Pemerintahan Reformasi

Media Pembelajaran Alternatif Konten TikTok Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di Jenjang SMA

Salah satu media sosial yang cukup populer dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah media sosial TikTok. Indonesia menjadi pengguna media sosial TikTok nomor tiga di dunia. Media sosial TikTok adalah media sosial yang berisi konten-konten video singkat atau pendek. Video singkat yang terdapat di dalam media sosial TikTok memiliki tema yang beragam, diantaranya kehidupan sehari-hari (daily activity), menari dan menyanyi, dan berbagai informasi dari segala bidang kehidupan, seperti gaya hidup, gaya berpakaian, kesehatan, kuliner, pariwisata, ekonomi, dan sebagainya. Akan tetapi sebagian besar konten video singkat yang terdapat di dalam media sosial TikTok cenderung merupakan konten hiburan atau entertainment. Namun, belakangan banyak ditemukan konten-konten video singkat di media sosial TikTok yang berisi tentang edukasi. Salah satu konten edukasi yang terdapat di dalam media sosial TikTok bertemakan kesejarahan.

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

Konten media sosial TikTok bertema kesejarahan selain cukup diminati, tetapi juga berpeluang untuk dapat digunakan menjadi media pembelajaran alternatif bagi pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu jenis pembelajaran yang terdapat di sekolah, tepatnya sekolah jenjang menengah atas atau SMA. Penggunaan konten media sosial TikTok bertema kesejarahan sebagai media pembelajaran alternatif pada pembelajaran sejarah sangat dimungkinkan. Hal ini dikarenakan sejak berlakunya Kurikulum 2013 (Kurtilas), dan kemudian Kurikulum Merdeka (Kurmer) saat ini, tidak ada batasan atas jenis media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Dengan demikian, maka penggunaan media sosial, termasuk media sosial TikTok dalam pembelajaran sejarah boleh digunakan. Akan tetapi penggunaan konten media sosial TikTok hanya sebagai stimulus dalam pembelajaran, yang bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat minat belajar peserta didik.

Terdapat banyak jenis konten media sosial TikTok bertema kesejarahan yang beredar, seperti sejarah umum, kolonial, perang, zaman purba. Semuanya dapat digunakan oleh guru sejarah dalam pembelajaran. Salah satu jenis konten media sosial TikTok bertema kesejarahan adalah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan (Suarningsih, 2019). Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai produk intelektual setiap komunitas masyarakat, dengan ciri khasnya masing-masing. Pada dasarnya bentuk atas kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat didasari, dan/ sangat bergantung pada situasi lingkungan yang dihadapi. Selain itu selain sebagai produk intelektual, kearifian juga merupakan produk sejarah. Oleh karena itu cocok, jika kearifan lokal dijadikan sebagai tema konten media sosial TikTok, dan digunakan sebagai media pembelajaran alternatif pada pembelajaran sejarah.

Terdapat beberapa akun media sosial TikTok yang menyediakan konten bertemakan kesejarahan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif, bagi pembelajaran sejarah, diantaranya, *geza pramono*, *mariaabiring*, *mfatoni86*, dan *sangadipatin*. Keempat akun media sosial TikTok tersebut semuanya menyajikan konten-konten video kesejarahan. Keempatnya memiliki kesamaan, yakni menyajikan video kesejarahan bertema sejarah lokal, seperti sejarah tempat (pabrik, toko, terminal, stasiun, restoran, monumen, rumah, dsb), kuliner (makanan dan minuman), tokoh, bahkan tempat-tempat yang penuh misteri (*urban legend*).

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

Banyak dari konten video tersebut yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif bagi pembelajaran sejarah. Hal tersebut diperkuat karena hampir semua dari konten video kesejarahan tersebut menggunakan sumber primer di dalamnya, seperti sumber rujukan, video atau foto lama dari objek, bahkan kreator konten mendatangi tempat atau lokasi objek konten.

Guru sejarah dapat memilah konten-konten video kesejarahan yang terdapat pada keempat akun media sosial TikTok tersebut, khususnya yang berbasis kearifan lokal. Salah tiga dari keempat akun media sosial TikTok tersebut yang banyak menyajikan konten video kesejarahan dengan tema kearifan lokal atau sejarah lokal adalah akun *geza pramono*, *mariaabiring*, dan *mfatoni 86*. Meskipun banyak konten video yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif, akan tetapi guru sejarah juga harus jeli dalam memilih konten video kesejarahan untuk disajikan. Hal ini agar konten video kesejarahan yang digunakan tetap relevan dengan materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Gambar 3. Salah satu konten video kesejarahan dari akun media sosial TikTok *Mariaabiring*



Sumber: dokumen pribadi

Gambar di atas merupakan potongan dari salah satu konten video kesejarahan yang terdapat di dalam akun media sosial TikTok *mariaabiring*. Konten video tersebut menjelaskan tentang toko pangkas rambut tertua yang terdapat di Kota Surabaya, yang diperkirakan sebagai *barbershop* tertua di Pulau Jawa. Konten video kesejarahan tersebut dapat digunakan sebagai

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

media pembelajaran alternatif bagi pembelajaran sejarah. Pertama di dalam konten video tersebut, pembuat konten atau *conten creator* mendatangi langsung lokasi. Kedua di video tersebut nampak barang-barang ‘lawas’ yang membuktikan keaslian jika tempat yang di dalam konten video tersebut adalah benar tempat bersejarah. Ketiga konten tersebut memiliki temporal yang berkaitan dengan salah satu lingkup materi yang terdapat pada mata pelajaran sejarah pada Kurmer. Konten video tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah Kelas XI, pada lingkup materi kolonialisme dan perlawanan bangsa Indonesia.

Gambar 4. Salah satu konten video kesejarahan dari akun media sosial TikTok *mfatoni86*



Sumber: dokumen pribadi

Konten video kesejarahan tersebut menjelaskan tentang masa revolusi Indonesia, tepatnya sebuah foto ‘lawas’ dari salah seorang tentara Belanda yang mendokumentasikan perjalanannya pada 1948, melewati sebuah terowongan kereta api di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan. Pada terusan konten video tersebut, kreator membandingkan foto ‘lawas’ tersebut dengan kondisi terowongan dulu dengan saat ini. Konten video kesejarahan ini juga dapat dijadikan sebagai media pembelajaran alternatif, karena menyajikan sumber primer berupa foto asli dari suatu peristiwa di masa lalu. Berdasarkan isi dari konten video kesejarahan

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

tersebut dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran sejarah Kelas XII pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Masih terdapat banyak konten video kesejarahan dalam keempat akun media sosial TikTok tersebut. Akan tetapi untuk pengintegrasian konten video ke dalam pembelajaran sejarah, guru sejarah perlu memilahnya, dan mengaitkannya dengan materi yang akan diajarkan. Dan yang perlu diingat, bahwa konten video kesejarahan yang terdapat di dalam keempat akun media sosial TikTok tersebut hanya sebatas stimulus, agar peserta didik dapat tertarik, sehingga termotivasi dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Konten video kesejarahan tersebut tidak dapat menggantikan media pembelajaran yang lebih komprehensif, seperti buku ajar mata pelajaran sejarah. Guru sejarah juga harus memberikan penjelasan atas setiap konten video kesejarahan yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk membantu peserta didik mendapatkan pemahaman atas setiap konten video kesejarahan yang digunakan.

D. KESIMPULAN

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang terdapat di dalam pembelajaran. Bagi pembelajaran sejarah, media pembelajaran berperan strategis. Hal ini dikarenakan media pembelajaran dapat memberikan ilustrasi atau gambaran dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahaminya. Peserta didik akan kesulitan jika guru sejarah tidak menggunakan media pembelajaran dalam pembelajarannya. Hal ini dikarenakan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran yang diberikan.

Terdapat dua jenis media pembelajaran, yaitu media pembelajaran konvensional dan media pembelajaran alternatif. Media pembelajaran konvensional adalah media pembelajaran yang umum dan sering digunakan oleh guru, seperti buku, *power point*, peta, gambar, dsb. sedangkan media pembelajaran alternatif adalah media yang jarang atau tidak banyak digunakan oleh guru, dan sebagian besar penggunaannya terintegrasi dengan internet, seperti media sosial, *podcast*, video pembelajaran, YouTube, TikTok, dsb.

Salah satu media pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah media sosial TikTok. Hal ini dikarenakan popularitas dari media sosial TikTok di Indonesia dan di kalangan peserta didik. TikTok menjadi media sosial yang banyak

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

digunakan, khususnya oleh penggunaan remaja yang notabene adalah kalangan pelajar. Media sosial TikTok menyajikan video pendek sebagai konten utamanya. Tidak semua konten video yang terdapat pada media sosial TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi pembelajaran sejarah. Akan tetapi terdapat beberapa akun media sosial TikTok yang secara konsisten menyajikan konten video kesejarahan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif bagi pembelajaran sejarah.

Penggunaan konten video kesejarahan di dalam media sosial TikTok dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi pengintegrasian harus dilakukan secara cermat oleh guru sejarah. Guru sejarah harus dengan jeli dalam menggunakan konten video kesejarahan yang terdapat di dalam media sosial TikTok. Konten video kesejarahan yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif, setidaknya memuat atau menayangkan sumber primer di dalamnya. Selain itu guru sejarah juga tetap harus mendampingi peserta didik dalam menggunakan konten video kesejarahan yang terdapat di dalam media sosial TikTok. Konten video kesejarahan yang terdapat di dalam media sosial TikTok tidak dapat menggantikan media pembelajaran konvensional yang lebih komprehensif, seperti buku ajar mata pelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R. (2022). *Implementasi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 54 Palembang.*
- Brown, J. W. (1984). *Trends in Instructional Technology.*
- Gerritsen, B. H. M., Soilen, K. S., de Visser, P. B., Hoogreef, P. J. M., Hulst, K., Janssen, M. L., Horselenberg, L., Van Dijk, R. R., & Consenheim, E. (2014). Social media coming to the mall: A cross-channel response. *Product Development in the Socio-Sphere: Game Changing Paradigms for 21st Century Breakthrough Product Development and Innovation*, 169–235.
- Hasan, S. H. (2018). Pembelajaran Sejarah yang Mencerdaskan: Mungkinkah? *Universitas Pendidikan Indonesia*, 1–20.

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan media sosial tik tok sebagai media kampanye gerakan cuci tangan di indonesia untuk mencegah covid-19. *Communiverse: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 70–80.
- Ira, L. (2023). *Mengenal TikTok, Aplikasi Media Sosial yang Populer di Dunia*. Bisnis.Tempo.Co. <https://bisnis.tempo.co/read/1800546/mengenal-tiktok-aplikasi-media-sosial-yang-populer-di-dunia>
- Kochhar, S. K. (1984). *Teaching of history*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016a). *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: IGIGlobal.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016b). *Handbook Of Research Of Effective Advertising Strategies In The Social Media Age*. Cambridge: IGIGlobal.
- Kristanto, A. (2016). *Media pembelajaran*. Surabaya: Bintang Surabaya, 84.
- Malimbe, A., Waani, F., & Suwu, E. A. A. (2021). Dampak Penggunaan Aplikasi Online Tiktok (Douyin) Terhadap Minat Belajar di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmiah Society*, 1(1).
- Newby, T. J. (2000). *Instructional technology for teaching and learning: Designing instruction, integrating computers, and using media*. (No Title).
- Oktavia, F., & Hanifah, N. N. (2023). Transformasi Digital: Inovasi Pembelajaran Sejarah melalui TikTok-learning dengan Pendekatan CTL Model Pasa: Digital Transformation: History Learning Innovation through TikTok-learning with the Pasa Model CTL Approach. *PRODIKSEMA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Reiser, R. A., & Gagné, R. M. (1983). *Selecting media for instruction*. Educational Technology.
- Riyanto, G. P., & Pertiwi, W. K. (2023, July 11). *Pengguna TikTok di Indonesia Tembus 113 Juta, Terbesar Kedua di Dunia*. Kompas.Com.

**PRODIKSEMA III Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial
“Young, Spirit, Innovation : Pembelajaran Sejarah Dalam Balutan Teknologi Berbasis
Kearifan Lokal”
27 Agustus 2024**

- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2885>
- Septiyaningsih, I. C., & Waskito, H. H. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Lokal Ki Gede Sebayu Melalui Platform TikTok. *Historia Pedagogia*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/hisped.v12i1.68755>
- Shaleh, A., & Furrie, W. (2020). Peran Public Relations Dalam Pemanfaatan Instagram Sebagai Alat Publikasi Untuk Meningkatkan Layanan Masyarakat Di Puskesmas Kecamatan Cilincing (Studi Kasus Pada Akun Instagram @ puskesmascilincing). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.31334/lugas.v4i1.936>
- Tentang TikTok*. (n.d.). Tiktok.Com. Retrieved August 13, 2024, from <https://www.tiktok.com/about?lang=id>
- Tim. (2024). *TikTok*. Wwww.Tiktok.Com.
- Titin, T., Yuniarti, A., Shalihat, A. P., Amanda, D., Ramadhini, I. L., & Virnanda, V. (2023). Memahami Media Untuk Efektifitas Pembelajaran. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 4(2), 111–123.